

KAJIAN PENGELOLAAN PERIKANAN WILAYAH LAUT MALUKU

Miftahussalam (C24100061)

Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Institut Pertanian Bogor

2013

Abstrak

Provinsi Maluku memiliki wilayah laut dengan total luas adalah sekitar 658.294,69 Km², dengan panjang garis pantainya 8.287 Km. Sedangkan luas wilayah kelola laut (12 mil) adalah sebesar 152.570 Km², dengan kondisi dominan wilayahnya adalah perairan yaitu sekitar 92,4%. Kondisi demikian sangat berpeluang untuk pengembangan usaha perikanan tangkap yang cukup besar dan potensi budidaya laut yang cukup berarti. Provinsi Maluku memiliki potensi sumberdaya perikanan sebesar 1.627.500 ton/tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 1.301.800 ton/tahun, sesuai dengan SK Mentan No:995/KPTS/ik.210/9/99, tanggal 27 September 1999. Potensi sumberdaya perikanan dimaksud terdiri dari Ikan Pelagis, Demersal dan Biota laut lainnya yang bernilai ekonomi tinggi. Selain potensi komoditas perikanan yang diuraikan tersebut, di wilayah Maluku terdapat 969 jenis kerang-kerangan yaitu 665 jenis siput dengan 13 jenis yang bernilai ekonomis dan 274 jenis kerang dengan 21 jenis yang bernilai ekonomis (DPKP Maluku, 2008).

Kata kunci : Laut Maluku, *multispecies*, *multigear*, CPUE, *fully-exploited*, *over-exploited*.

Abstract

Maluku province has a sea area with a total area is approximately 658,294.69 km², with a length of 8,287 km coastline. While the marine management area (12 miles) is equal to 152 570 km², with the condition that the dominant region is about 92.4% water. These conditions are very likely to develop the business of fishing is quite large and the potential significant mariculture. Maluku province has the potential fishery resources of 1.6275 million tonnes / year by the allowable catch of 1.3018 million tonnes / year, according to Minister of Agriculture Decree No: 995/KPTS/ik.210/9/99, dated 27 September 1999. Fishery resource potential is composed of Pelagic Fish, Demersal and other marine biota of high economic value. In addition to the potential of fishery commodities which are described, in the Maluku region there are 969 species of shellfish are 665 types of snails with 13 economically valuable species and 274 types of shells with 21 species of economically valuable (DPKP Maluku 2008).

Keywords : Maluku sea, *multispecies*, *multigear*, CPUE, *fully-exploited*, *over-exploited*.

PENDAHULUAN

Wilayah lautan merupakan kawasan terluas dan memiliki aneka ragam hayati laut serta kekhasannya yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia. Dengan luasnya lautan, banyaknya pulau-pulau besar dan kecil menjadikannya sebagai wilayah berpotensi di sektor perikanan, namun potensi tersebut belum dapat menjadikan penduduknya menjadikan sektor ini sebagai harapan penghidupan dimasa depan.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa potensi dari Provinsi Maluku di sektor perikanan sangat besar, bukan saja untuk komoditas ikan tetapi juga komoditas non ikan yang belum dikelola secara baik dan benar. Potensi wilayah laut yang terdapat di Provinsi Maluku memiliki berbagai komoditas seperti, Ikan Pelagis Kecil, Ikan Tuna, Ikan Cakalang, Ikan Dasar, Ikan Karang, Udang, Rumput Laut, Cumi-cumi, Lobster.

Komoditas-komoditas di atas merupakan komoditas potensial yang tersebar di hampir semua perairan laut Provinsi Maluku. Dengan memiliki potensi sekitar 682.000 ton/Tahun dan merupakan komoditas yang sangat ekonomis serta berpengaruh besar terhadap mata pencaharian masyarakat di Provinsi ini. Oleh sebab itu potensi laut yang ada di kawasan ini, berpeluang untuk dikelola secara intensif namun aksesibilitas pasar dan teknologi pasca panen belum tersedia atau dikelola secara *high technology*.

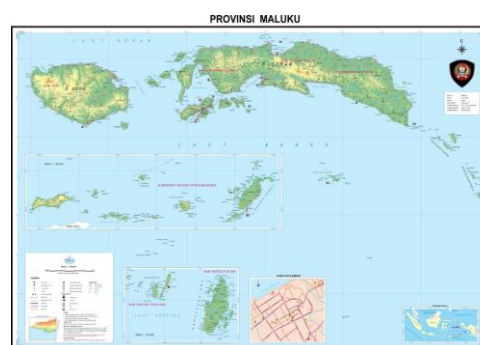
METODOLOGI

Kajian pengelolaan perikanan di wilayah laut Maluku dilakukan

dengan cara studi literatur berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia. Karakteristik wilayah yang *heterogen* dengan ratusan buah pulau menjadikan provinsi ini berbeda (unik) dari wilayah-wilayah lain. Kondisi alam yang didominasi lautan seharusnya merupakan kekuatan atau potensi lokal (*local specific*) bagi pengembangan wilayah yang berbasis pada kearifan lokalnya. Berikut merupakan peta lokasi provinsi Maluku;



Gambar1. Peta Provinsi Maluku
Sumber: Bappeda Provinsi Maluku
Tahun 2008

Posisi koordinat wilayah Provinsi Maluku terletak pada: $2^{\circ} 30'$ – 9° Lintang Selatan 124° - 135° Bujur Timur, berbatasan dengan laut Seram pada bagian Utara, laut Indonesia dan laut Arafuru pada bagian Selatan, bagian Timur berbatasan dengan Provinsi Papua Barat dan bagian Barat berbatasan dengan pulau Sulawesi (Sularso, 2005). Secara keseluruhan luas wilayahnya adalah seluas 581.376 km^2 , dengan luas wilayahnya 90 persen merupakan lautan seluas 527.191 km^2 dan 10 persen daratan 54.185 km^2 .

Potensi sumber daya perikanan di perairan Maluku diestimasi sekitar 1,22 juta ton, yang terdistribusi pada WPP Laut Banda, WPP Laut Arafura dan WPP Laut Seram dan sekitarnya (DKP RI 2006). Potensi ini didominasi oleh ikan pelagis kecil sebesar 558.306 ton per tahun dan pelagis besar 261.490 ton per tahun. Sedangkan potensi ikan demersal diestimasi sekitar 300.500 ton pertahun, udang panaeid 44.000 ton per tahun, ikan karang konsumsi 47.700 ton per tahun, lobster 800 ton per tahun dan cumi-cumi 10.570 ton pertahun. Selain itu, Data statistik perikanan Maluku menunjukkan bahwa total produksi perikanan laut pada tahun 2004 mencapai 424.735 ton dan tahun 2005 tercatat 484.747 ton, dengan kenaikan rata-rata 14,12%. Angka-angka potensi sumberdaya dan produksi perikanan tersebut mengindikasikan bahwa perikanan laut masih dapat dikatakan memiliki prospek pengembangan ke depan.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar potensi perikanan didominasi oleh kelompok ikan pelagis kecil, berikut merupakan data produksi dan nilai produksi dari ikan di Laut Maluku.

Tabel 1. Produksi dan Nilai Produksi Ikan

Jenis Ikan	Produksi (Ton)	Nilai (ribuan RP)
Udang	4.704,50	203.361,60
Cakalang	21.133,50	71.802,80
Kembung	33.537,90	123.760,80
Julung	2.382,20	5.356,20
Teri	9.128,60	12.530,60
Layang	35.832,30	112.088,10
Selar	13.722,50	38.754,70
Lain-lain	364.021,50	1.920.009,60

Tuna	6.378,50	38.832,60
Ikan Darat	709,2	13.769,60
Total	491550,7	2540266,6

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku, Tahun 2008

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hasil tangkapan yang paling banyak diperoleh adalah ikan layang (*Decapterus* sp) dan ikan kembung (*Rastrelliger* sp), pada perairan laut Maluku alat tangkap yang digunakan bersifat *multispecies* dan *multigear* sehingga perlunya standarisasi alat tangkap yang digunakan. Ikan pelagis yang umumnya tertangkap di perairan Laut Maluku umumnya ditangkap dengan menggunakan alat tangkap pukot cincin, jaring insang, bagan, dan pukot pantai. Berikut merupakan karakteristik dari dua jenis ikan yang pada umumnya tertangkap pada perairan Laut Maluku.

1. Ikan Layang (*Decapterus macrosoma*)

Berikut merupakan klasifikasi ikan layang menurut Bleeker 1851 ;

Kingdom : Animalia

Phylum : Chordata

Kelas : Pisces

Ordo : Perciformes

Subordo : Carangidae

Famili : Caranginae

Genus : *Decapterus*

Spesies : *Decapterus macrosoma*



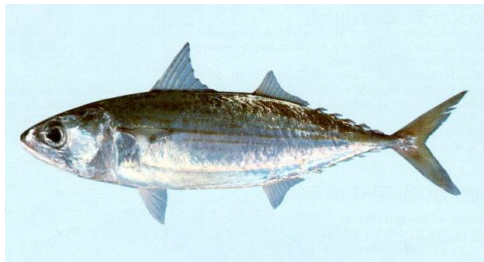
Gambar 2. Ikan Layang
Decapterus macrosoma
Sumber : www.fishbase.org

Ikan layang merupakan ikan yang berkelompok, kadang-kadang terlihat dalam kelompok-kelompok kecil di sepanjang lereng karang yang berdekatan dengan air yang untuk memangsa zooplankton. Pada ikan dewasa pakan terutama ikan ini adalah invertebrata kecil. Berdasarkan penelitian pada perairan Laut Maluku hubungan panjang dan bobot ikan ini adalah $W=0,0076L^{3,005}$ dengan nilai R^2 adalah 0,867 dengan panjang berkisar antara 7,5-31,5 cm.

2. Ikan Kembung (*Rastrelliger kanagurta*)

Berikut merupakan klasifikasi ikan Kembung menurut Cuvier 1816 ;

Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Kelas : Pisces
Ordo : Perciformes
Subordo : Scombridae
Famili : Scombrinae
Genus : *Rastrelliger*
Spesies : *Rastrelliger kanagurta*



Gambar 3. Ikan Kembung
Rastrelliger kanagurta

Sumber : www.fishbase.org

Ikan ini merupakan ikan yang mengkonsumsi plankton, sehingga pada umumnya berada pada wilayah permukaan sehingga mudah untuk tertangkap oleh pukat cincin, untuk ikan kembung yang berukuran besar umumnya mengkonsumsi makro plankton seperti udang dan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perairan laut

Maluku diketahui hubungan panjang dan bobot ikan Kembung (*Rastrelliger kanagurta*) memiliki persamaan $W=0,00610L^{3,174}$ dengan nilai R^2 sebesar 0,990 dan panjang berkisar antara 5,0-26,5 cm.

Kondisi aktual sumberdaya perikanan di laut Maluku saat ini hampir semua jenis ikan mengalami kondisi eksploitasi tangkap maksimum (*fully-exploited*) dan tangkap lebih (*over-exploited*). Data dari Komisi Nasional Pengkajian Sumberdaya Ikan tahun 2010 juga memperlihatkan hal yang sama. Pada WPP 714, status tingkat eksploitasi sumberdaya perikanan menunjukkan hanya jenis ikan cakalang dan cumi-cumi yang berada dalam kondisi moderate, sehingga dapat dieksploitasi tanpa mengganggu kelestarian walaupun Catch Per Unit Effort (CPUE) mungkin mulai menurun, sedangkan ikan demersal, pelagis kecil dan madidihang dalam kondisi *fully-exploited*. Status moderate pada WPP 715 hanya ditunjukkan oleh jenis ikan cakalang dan ikan demersal, sementara pada WPP 718 hampir semua jenis ikan dalam kondisi *over-exploited* dan *fully-exploited*, hanya jenis ikan pelagis kecil dalam kondisi moderate.

Tabel 2. Kondisi Aktual Sumberdaya Perikanan di Laut Maluku

Jenis Ikan	Potensi Lestari/tahun (ton)	JTB/Tahun (ton)	Kondisi Eksploitasi
Pelagis Kecil	979.000	783.600	Tangkap lebih
Pelagis Besar	261.000	209.000	Maksimum
Demersal	339.900	271.800	Tangkap lebih

Ikan Karang	12.800	10.200	-
Udang	23.100	18.400	Maksimu m
Ikan Hias	505.700	404.600	Maksimu m
Cumi-cumi	10.600	8.500	-

Sumber: Soselisa dalam Watloly (2010).

Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan suatu strategi dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya tersebut.

Strategi Pengelolaan Perikanan Tangkap di Maluku

Berdasarkan data tekanan penangkapan di WPP yang ada di Maluku sangat mengkhawatirkan. Di sisi lain salah satu indikator kinerja utama perikanan tangkap adalah meningkatnya armada perikanan tangkap skala menengah dan besar. Hal ini perlu dipertimbangkan kembali, jika melihat kondisi perikanan di provinsi Maluku. Kondisi seperti ini mengharuskan adanya upaya pengelolaan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek kelestarian.

Kontrol input melalui pembatasan terhadap upaya penangkapan yang diizinkan merupakan salah satu strategi pengelolaan yang dapat dilakukan, di samping strategi pengelolaan lainnya seperti regulasi selektivitas alat tangkap dan pembatasan waktu penangkapan (Purbayanto et al. 2010). Lebih lanjut Widodo dan Suadi (2005) menyatakan bahwa, prinsip pengaturan perikanan dapat didekati dengan dua metode yaitu pengaturan input berupa pembatasan upaya melalui perijinan, pembatasan ukuran kapal, pembatasan ukuran alat tangkap dan pembatasan unit

waktu, sedangkan pengaturan output penangkapan adalah penetapan jumlah tangkapan yang diperbolehkan, pembagian kuota individu menurut armada, perusahaan dan nelayan.

Pembatasan usaha secara definitif akan menyebabkan penurunan total hasil tangkap dalam jangka pendek, sehingga menyebabkan gagalnya peluang (dalam jangka sangat pendek) memberikan kontribusi terhadap sasaran KKP secara keseluruhan. Kerugian jangka pendek yang diakibatkan dari pengelolaan restriktif (bidang penangkapan) hampir tidak mungkin bisa ditutupi melalui perluasan budidaya ikan yang memerlukan investasi modal, atau eksplorasi sumberdaya yang masih belum terjamah yang mungkin pada kenyataannya tidak ada, ataupun kalau ada, tidak akan menguntungkan secara ekonomis (Wiadnya et al. 2005).

Salah satu jalan untuk memecahkan kebuntuan ini adalah dengan membangun pemahaman kepada seluruh masyarakat Maluku, bahwa pengembangan perikanan tangkap seharusnya tidak diukur dari gambaran peningkatan produksi yang masih bisa dilakukan, tetapi pada jumlah usaha industri yang menguntungkan secara ekonomi, yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan tidak merusak lingkungan, sehingga dapat menopang penghidupan masyarakat pantai, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang.

KESIMPULAN

Pada dasarnya permasalahan pengelolaan yang terjadi di Laut Maluku adalah pemahaman masyarakat yang melakukan usaha penangkapan ikan bahwa sumber daya perikanan laut Maluku masih dapat di eksploitasi lebih sedangkan kondisi aktual sumberdaya perikanan di laut Maluku saat ini hampir semua jenis ikan mengalami kondisi eksploitasi tangkap maksimum (*fully-exploited*) dan tangkap lebih (*over-exploited*), sehingga perlu membangun pemahaman kepada seluruh masyarakat Maluku, bahwa pengembangan perikanan tangkap seharusnya tidak diukur dari gambaran peningkatan produksi yang masih bisa dilakukan, tetapi pada jumlah usaha industri yang menguntungkan secara ekonomi, yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan tidak merusak lingkungan, sehingga dapat menopang penghidupan masyarakat pantai, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku. 2008. Buku Tahunan Statistik Perikanan Provinsi Maluku.
- Dirjen Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan 2010. Roadmap Pembangunan Perikanan Tangkap Tahun 2010-2014 Provinsi Maluku.
- Purbayanto A, Riyanto M. Fitri ADP. 2010. Fisiologi dan Tingkah

Laku Ikan Pada Perikanan Tangkap. Bogor: IPB Pr.

- Sularso A. 2005. Alternatif Pengelolaan Perikanan Udang di Laut Arafura. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 130 hal.
- Watloly A. 2010. Filofosi Lumbung Ikan: Implikasi bagi Maluku dan Indonesia. Materi Ceramah Seminar Nasional: Maluku Sebagai Lumbung Ikan Nasional. 2 Juni 2010.
- Wiadnya DGR, Djohani R, Erdmann MV, Halim A, Knight M, Mous PJ, Pet J, Pet-Soede L. 2005. Kajian Kebijakan Pengelolaan Perikanan Tangkap Di Indonesia Menuju Pembentukan Kawasan Perlindungan Laut
- Widodo J dan Suadi. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pr.

Lampiran

Length-Weight Parameters for <i>Rastrelliger kanagurta</i>												
Length-weight (log a vs b) graph (loading may take 2-3 min.)										[n=18] Show graph		
Sort by: <input type="radio"/> a <input checked="" type="radio"/> b <input type="radio"/> Country <input type="radio"/> Locality												
Score	a	b	Doubtful?	Sex	Length (cm)	Length type	r ²	SD b	SD 95% a	n	Country	Locality
0.00	0.01930	2.755	yes	juvenile	10.7 - 13.8	TL	0.867			18	Thailand	Rayong, Gulf of Thailand, 1988
0.50	0.01560	2.895		unsexed		FL					Bangladesh	Bay of Bengal, 1995-97
0.94	0.01600	2.995		unsexed	14.0 - 20.0	FL	0.939			10	Australia	Northern Territory, 1967-89
0.50	0.01410	3.000		unsexed							Philippines	Visayas
0.50	0.01700	3.010		unsexed							Yemen	Gulf of Aden, 1983-87
0.50	0.00670	3.090		unsexed							Malaysia	
0.50	0.00636	3.170		unsexed		FL					South Africa	
0.99	0.00610	3.174		unsexed	5.0 - 26.5	TL	0.990				Indonesia	Western region
0.50	0.00386	3.190		unsexed							Indonesia	Java Sea
0.50	0.00610	3.191		unsexed							Indonesia	Java Sea
0.50	0.00360	3.220		unsexed							Malaysia	West coast
0.50	0.01000	3.230		unsexed							Philippines	Guimaras Strait, 1988-89
0.70	0.00429	3.265		unsexed	12.5 - 27.5	TL					Egypt	Red Sea coast, 1967-68
0.50	0.00216	3.287		unsexed							India	
0.90	0.00410	3.304		unsexed						2464	Mozambique	Sofala Bank, 1980
0.50	0.00216	3.330		unsexed							Indonesia	Andaman Islands
0.50	0.00404	3.330		unsexed							Saudi Arabia	Gulf of Suez and Red Sea (southern)

Length-Weight Parameters for <i>Decapterus macrosoma</i>												
Length-weight (log a vs b) graph (loading may take 2-3 min.)										[n=5] Show graph		
Sort by: <input type="radio"/> a <input checked="" type="radio"/> b <input type="radio"/> Country <input type="radio"/> Locality												
Score	a	b	Doubtful?	Sex	Length (cm)	Length type	r ²	SD b	SD 95% a	n	Country	Locality
0.87	0.00760	3.005		unsexed	7.5 - 31.5	TL	0.867				Indonesia	Western region
0.50	0.00900	3.010		unsexed							Indonesia	Java Sea
0.50	0.01000	3.100		unsexed							Philippines	Guimaras Strait, 1988-89
0.70	0.00564	3.170		unsexed	8.0 - 30.0	TL				5899	Philippines	1966-69
0.89	0.00383	3.258		unsexed	15.3 - 22.5	FL	0.889			2000	Mozambique	Sofala Bank, 1979-82